

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan suatu prosedur medis invasive yang dilakukan dengan melakukan sayatan atau teknik lain untuk mengakses struktur tubuh dengan tujuan diagnosis, pengobatan, perbaikan, atau pencegahan kondisi tertentu. Tindakan ini melibatkan manipulasi jaringan tubuh, baik organ, pembuluh darah, maupun jaringan lunak dengan menggunakan instrumen khusus, dan dilaksanakan dalam kondisi steril untuk meminimalkan risiko infeksi. Prosedur pembedahan dapat bersifat elektif maupun *emergency*, tergantung pada kondisi klinis pasien (Townsend, 2021).

Operasi mempunyai banyak faktor risiko, sehingga memerlukan diskusi secara menyeluruh dengan pasien dan keluarganya mengenai risiko tersebut. Hal ini penting untuk menilai secara cermat mengenai risiko dan manfaat prosedur saat mengambil keputusan. Persiapan yang memadai sebelum dilakukannya tindakan operasi merupakan sebuah peranan penting dalam memastikan keberhasilannya. Hal ini mencakup kesiapan fisiologis dan psikologis serta pemeriksaan secara menyeluruh, yang dimulai dari anestesi hingga *informed consent* (Mangera et al., 2022).

Berdasarkan data pasien operasi menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya didapatkan peningkatan yang signifikan prosedur bedah yang dilakukan. Diperkirakan terdapat 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Pada tahun 2022, catatan rumah sakit di seluruh dunia menunjukkan total sebanyak 234 juta pasien dengan prosedur operasi yang dilakukan di rumah sakit. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa (Ramadhan, 2023).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) dalam (Ramadhan, 2023), menunjukkan tindakan operasi menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya merupakan tindakan pembedahan elektif. Sebelum memulai tindakan pembedahan, tindakan anestesi dilakukan untuk memblokir respon nyeri ketika operasi sedang berlangsung. Anestesi merupakan salah satu pelayanan yang sangat vital pada tindakan operasi, dimana pelayanan tersebut harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memenuhi keahlian dan kewenangan di bidang pelayanan anestesi (Tandung, 2020). Tindakan anestesi sendiri dilakukan untuk menghilangkan rasa nyeri ketika dilakukannya pembedahan (Wiyono et al., 2021). Berdasarkan data di Rumah Sakit Meilia pada tahun 2024, tercatat total yang melakukan operasi sebanyak 2.217 dengan anestesi spinal sebanyak 962 pasien dan anestesi umum sebanyak 1255 (*Data Rekam Medis RS Meilia, 2024*).

Tindakan pembedahan dan anestesi dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Kebanyakan pasien yang sedang menunggu operasi elektif dengan tindakan spinal anestesi akan mengalami kecemasan, karena pasien cenderung mempersepsikan hari operasi sebagai hari yang paling penting dan paling mengancam dalam hidup mereka. Beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman operasi, prosedur anestesi dan bagaimana pasien menghadapi keadaan stress sangat berpengaruh dalam menentukan tingkatan kecemasan pada pasien (Jawaid *et al.*, 2021).

Teknik anestesi spinal yang digunakan dalam pembedahan dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Sebuah penelitian memberikan hasil bahwa tingkat kecemasan operasi menggunakan teknik anestesi spinal lebih tinggi dibandingkan dengan teknik umum. Kecemasan bisa menimbulkan efek merugikan pada anestesi umum saat induksi serta saat pemulihan pasien. Kecemasan adanya kemungkinan meninggal selama dilakukan anestesi sekitar 8 - 55%, kesadaran selama anestesi sekitar 5 - 54%,

nyeri paska operasi sekitar 5-65% dan mual muntah paska operasi 5-48% (Budianti et al., 2023).

Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxious*) dan dari bahasa Jerman (anst), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh, 2020). Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam (Muyasaroh, 2020), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman dalam peran hidup, integritas tubuh, bahkan kehidupan itu sendiri (Agustin, 2020). Insiden kecemasan preoperatif di dunia antara 11-80% (Imani, 2020). Hasil penelitian (Abidin et al., 2020) di Rumah Sakit Nepal didapatkan mayoritas (70,6%) memiliki kecemasan pre operasi pada tingkat sedang.

Kecemasan pre-operasi sering dihubungkan dengan prosedur anestesi, sehingga ahli anestesi adalah orang yang paling tepat untuk mengurangi kecemasan pada pasien dengan cara melakukan komunikasi dokter-pasien yang efektif yang dilakukan pada saat visit pre-anestesi (Priyonggi, 2024). Dengan menurunnya kecemasan pada saat visit pre-anestesi dapat menurunkan tekanan darah dan denyut nadi pasien. Selain komunikasi efektif, waktu dilakukannya visit pre-anestesi juga merupakan faktor yang penting dalam menurunkan kecemasan. Visit pre-anestesi yang dilakukan 1-2 Minggu sebelum operasi terbukti sangat baik dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien, sedangkan visit pre-anestesi yang dilakukan sehari sebelum operasi kurang memadai untuk menurunkan kecemasan (Priyonggi, 2024).

Tingkat kecemasan pre operatif yang rendah adalah suatu reaksi yang diharapkan terhadap keadaan tak terduga dan berpotensi mengancam nyawa, terutama untuk pengalaman bedah pertama kali oleh pasien. Namun, tingkat kecemasan preoperatif yang lebih tinggi dapat mengakibatkan keterlambatan penyembuhan luka serta membutuhkan dosis anestesi yang lebih besar dan pemulihan yang buruk. Kecemasan preoperatif memiliki pengaruh yang besar terhadap kesembuhan pasien paska operasi. Hal ini dapat menyebabkan hipertensi, meningkatkan detak jantung, dan dengan demikian, dapat menyebabkan perdarahan. Kecemasan adalah ciri kepribadian dalam menanggapi situasi tertentu yang dianggap sebagai suatu mekanisme pertahanan diri. Semua ciri kecemasan mengakibatkan gangguan kognitif yang ditandai dengan gangguan berpikir, pengambilan keputusan, persepsi, dan konsentrasi (Hidayat et al., 2023) .

Kecemasan pre operasi yang dialami pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis operasi, lama operasi, penyakit yang mendasari, dan pengalaman pembedahan. Dukungan keluarga dan pekerjaan juga mempengaruhi kecemasan pre operasi. Sebagian besar pasien dalam fase preoperatif mengalami kecemasan dan biasanya dianggap sebagai respons pasien yang biasa. Kecemasan preoperatif memiliki sejumlah konsekuensi paska operasi pada pasien, dan salah satu komplikasi tersebut adalah nyeri. Nyeri merupakan keluhan umum pasien pasca operasi yang sebagian besar terjadi karena kecemasan preoperatif yang muncul sebagai faktor umum. Kecemasan preoperatif diketahui menyebabkan sejumlah masalah seperti mual, muntah, gangguan kardiovaskular seperti takikardia dan hipertensi, dan meningkatkan risiko infeksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien bedah mengalami kecemasan preoperatif yang cukup besar dan hal ini dilaporkan mempengaruhi 60-80% pasien yang akan menjalani prosedur bedah (Abidin et al., 2020).

Berbagai upaya perawat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal yakni upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya peningkatan kesehatan yang optimal tersebut menjadi tanggung jawab semua petugas kesehatan termasuk perawat anestesi. Asuhan keperawatan yang komprehensif diberikan salah satunya pada pasien pre operasi. Pre anestesi merupakan langkah lanjut dari hasil evaluasi pre operasi untuk mempersiapkan pasien, baik psikis, maupun fisik pasien, agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesi dan diagnostik atau pembedahan yang akan direncanakan (Abidin et al., 2020).

Dari berbagai uraian yang sudah dicantumkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia”.

1.2 Rumusan Masalah

Operasi merupakan sebuah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Operasi memiliki banyak faktor risiko, sehingga memerlukan diskusi secara menyeluruh dengan pasien dan keluarganya mengenai risiko tersebut. Sebelum memulai tindakan pembedahan, tindakan anestesi dilakukan untuk memblokir respon nyeri ketika operasi sedang berlangsung. Anestesi merupakan salah satu pelayanan yang sangat vital pada tindakan operasi, dimana pelayanan tersebut harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memenuhi keahlian dan kewenangan di bidang pelayanan anestesi. Tindakan pembedahan dan anestesi dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Kebanyakan pasien yang sedang menunggu operasi elektif dengan tindakan spinal anestesi akan mengalami kecemasan, karena pasien cenderung mempersepsikan hari operasi sebagai hari yang paling penting dan paling mengancam dalam hidup mereka.

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon individu terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai suatu ancaman dalam peneraan hidup. Tingkat kecemasan pre operatif yang rendah adalah suatu reaksi yang diharapkan terhadap keadaan tak terduga dan berpotensi mengancam nyawa, terutama untuk pengalaman bedah pertama kali oleh pasien. Beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman operasi, prosedur anestesi dan bagaimana pasien menghadapi keadaan stress sangat berpengaruh dalam menentukan tingkatan kecemasan pada pasien.

Berdasarkan data di Rumah Sakit Meilia pada tahun 2024, tercatat total yang melakukan operasi sebanyak 2.217 dengan anestesi spinal sebanyak 962 pasien dan anestesi umum sebanyak 1255. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lebih dari 80% pasien mengatakan cemas mengenai rencana operasi yang akan dilakukan dan juga mengenai pembiusannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman pembedahan, dan dukungan keluarga yang akan menjalani operasi dengan anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
3. Menganalisa hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
4. Menganalisa hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
5. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
6. Menganalisa hubungan antara riwayat operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.
7. Menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal di ruang operasi RS Meilia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif yang menjalani anestesi spinal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Rumah Sakit Meilia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre

operasi yang menjalani anestesi spinal sehingga Rumah Sakit bisa menyesuaikan tindakan pre operasi pada pasien yang dapat meminimalisir kecemasan pasien.

2. Perawat Anestesi Rumah Sakit Meilia

Diharapkan penelitian ini, Perawat anestesi di Rumah Sakit Meilia dapat melaksanakan tindakan untuk meminimalisir kecemasan yang tepat pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal.

3. Universitas MH Thamrin

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan agar mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi yang menjalani anestesi spinal.